

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia ialah sebuah negara yang besar terkenal dengan keanekaragaman suku dan kebudayaan. Kepulauan Indonesia yang terbentang dari Sabang sampai Merauke terdiri dari oleh berbagai suku yang memiliki kebudayaan sendiri-sendiri. Kebudayaan bangsa atau kebudayaan nasional merupakan keseluruhan kebudayaan etnik yang hidup, kebudayaan masyarakat dan keseluruhan kebudayaan baru yang muncul di Indonesia.

Masyarakat Jawa atau tepatnya suku Jawa, adalah masyarakat yang masih kental menggunakan hal - hal yang berbau mistik dan masih menjalankan nilai-nilai budaya Jawa yang ditinggalkan para leluhurnya, baik kebiasaan perilaku maupun upacaranya.<sup>1</sup> Mereka bertempat tinggal di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur, serta mereka yang berasal dari kedua daerah tersebut.<sup>2</sup> Masyarakat Jawa merupakan suatu kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi, maupun agama. Hal ini dapat dilihat pada cirri - ciri masyarakat Jawa secara kekerabatan.<sup>3</sup> Pandangan hidup orang Jawa banyak dipengaruhi oleh budaya animism - dinamisme, Hindu, Buddha, dan Islam. Sejak lama sebagian masyarakat Jawa telah memiliki kepercayaan. Kepercayaan tentang adanya roh atau jiwa pada benda - benda, tumbuh - tumbuhan, hewan dan juga pada manusia sendiri yang disebut

---

<sup>1</sup>Suwardi Endraswara, *Etnologi Jawa (Penelitian, Perbandingan, dan Pemaknaan Budaya)*, Yogyakarta, CAPS (Center For Academic Publishing Service), 2015, hlm. 64.

<sup>2</sup>Ismawati, *Budaya dan Kepercayaan Jawa Pra-Islam*, Yogyakarta, dalam Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Gama Media, 2000, hlm. 3

<sup>3</sup>Ismawati, *Budaya dan Kepercayaan Jawa Pra-Islam....*, Hlm. 4

animisme. Semua yang bergerak dianggap hidup dan mempunyai kekuatan ghaib atau memiliki roh yang berwatak buruk maupun baik. Dengan kepercayaan tersebut mereka beranggapan bahwa di samping semua roh yang ada, terdapat roh yang paling berkuasa dan lebih kuat dari manusia. Agar terhindar dari roh tersebut mereka menyembahnya dengan jalan mengadakan upacara disertai sesaji.<sup>4</sup> Sebagian masyarakat Jawa mempercayai bahwa apa yang telah mereka bangun adalah hasil dari adaptasi pergulatan dengan alam, dengan kata lain kekuatan alam disadari merupakan penentuan dari kehidupan seluruhnya disebut dengan dinamisme.<sup>5</sup> Dahulu hingga sekarang sebagian masyarakat di Indonesia, khususnya masyarakat Jawa masih sangat mempercayai berbagai tradisi atau peristiwa adat yang berbau mistis, mitos maupun cerita-cerita takhayul. Setiap peristiwa dianggap mempunyai makna dan simbol. Simbol bagi masyarakat Jawa merupakan pertanda akan adanya sesuatu. Sejak zaman dulu manusia sudah mengenal adanya simbol, yang melihat pada benda - benda tertentu yang diyakini memiliki makna simbol tersendiri, misalnya Keris Prabu Siliwangi. Masyarakat Jawa memang tidak bisa dipisahkan dari keris. Dalam berbagai upacara tradisional, masyarakat Jawa selalu berbusana tradisional dengan berhiaskan keris di pinggang bagian belakang. Keris juga dianggap memiliki kekuatan spiritual atau ghaib yang tidak bisa disepelekan. Sebab, keris merupakan lambang pusaka dan simbol kejantanan.<sup>6</sup> Simbol, dalam

---

<sup>4</sup>Ismawati, *Budaya dan Kepercayaan Jawa Pra-Islam...*, Hlm. 5

<sup>5</sup>Ismawati, *Budaya dan Kepercayaan Jawa Pra-Islam ...*, hlm. 9

<sup>6</sup>Gesta Bayuadhy, *Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa (Melestarikan Berbagai Tradisi Jawa Penuh Makna)*, Yogyakarta, DIPTA, 2015, hlm. 124-125

Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai lambang, sedangkan simbolisme diartikan dengan perihal pemakaian simbol (lambang) untuk mengekspresikan ide - ide.<sup>7</sup>

Penduduk Desa Semeteh dan sekitarnya banyak yang mempercayai mengenai benda-benda keramat salah satunya keris. Mereka beranggapan keris itu mempunyai kekuatan semacam jin khadam, makhluk halus, atau sejenis dengan itu. Dan ada lagi yang mengatakan keris itu adalah warisan dari leluhur mereka yang dahulunya mereka memiliki kekuatan gaib. Itulah kebanyakan masyarakat menyukai keris dan mempercayai sebagai benda supranatural.<sup>8</sup> Dalam paham animisme peranan dukun dalam ritual - ritual itu dianggap sangat penting disamping kepercayaan mereka terhadap zat roh dan benda-benda. Tapi pada masyarakat modern, terminologi dukun bukan dari paham animisme saja tapi, kini kepercayaan dalam konteks dukun dalam proses ritual - ritual seperti kepercayaan dan sebagainya. Bahkan, banyak juga seperti santri atau kiyai, yang secara khusus melakukan praktik perdukunan.<sup>9</sup>

Hal-hal diatas itu semua tidak lepas dari benda-benda keramat karena benda keramat adalah benda-benda pusaka yang dipercaya memiliki kekuatan ghoib yang dapat membantu menyelesaikan segala persoalan hidup. Dan keramat dalam bahasa Arab yakni dari kata Karamah artinya “murah, mulia

---

<sup>7</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta, Kompas Gramedia, hlm. 866

<sup>8</sup>Juhardin, *Wawancara Pribadi di Kediaman beliau ( Desa Semeteh Dusun 01 )* pada hari Jum'at, 15 April 2018, pukul 13.40 WIB.

<sup>9</sup>Badaruddin Hsubky, *Bid'ah-bid'ah di Indonesia*, Jakarta, Gema Insani Press, 1994, hlm

dan tinggi budi”. Dalam Kamus Bahasa Arab-Indonesia yang disusun oleh A. W. Munawir disebutkan, bahwa kata Karamah artinya, “memuliakan, menghormati, mengagungkan”.<sup>10</sup>

Terkait dengan diatas, dapat disimpulkan bahwa cuci keris karena keris merupakan benda keramat. Definisi benda-benda keramat adalah benda-benda pusaka yang dipercaya memiliki kekuatan ghoib yang dapat membantu menyelesaikan segala persoalan hidup. Benda-benda keramat banyak sekali bentuk dan jenisnya seperti : Keris, Pedang, Tombak, Badik, Batu Mulia, (dipercaya sebagai tubuh orang sakti yang mati) dan lain sebagainya, tapi fokus penelitian ini yaitu kerisnya. Namun benda-benda keramat tidak saja berbentuk benda mati makhluk hidup pun ada yang dikeramatkan seperti : kerbau putih, burung pelatuk bawang, ayam cemani, dan lain sebagainya. Agar tuahnya tetap ada maka biasanya dilakukan penjamasan atau ritual perawatan dan pembersihan. Ritual jamasan pusaka merupakan salah satu momen penting bagi seseorang yang memiliki benda-benda pusaka. Dalam ritual tersebut, barang pusaka seperti keris. Semuanya ini memberikan gambaran yang nyata, bahwa perdukunan memang sudah dikenal lama oleh masyarakat kita. Dan ilmu ini pun turun-menurun saling diwarisi oleh anak-anak bangsa, hingga saat ini para dukun masih mendapatkan tempat bukan saja di sisi masyarakat tradisional, tetapi juga di tengah lingkungan modern. Dan sekarang ini mereka yang pergi ke dukun kemudian percaya pada kekuatan magis dan menjalankan praktik perdukunan tak mengenal status

---

<sup>10</sup>Kamaruddin, *Tradisi Ziarah Dalam Kebudayaan Melayu Pada Masyarakat Suka Banjar Kab. Oku Selatan (Studi Deskriptif Kepercayaan Peziarah Terhadap Makam Syeikh Abdullah Al – Bagdadi)*, Palembang, RAFAHpress, 2017, hlm 31.

sosial: kelas bawah, menengah bahkan atas. Sensasi para dukun itu mampu melampaui semua tingkat pendidikan. Banyak di antara mereka yang datang ke dukun merupakan representasi orang-orang terpelajar yang berpikiran rasional.

Dari pengamatan tradisi cuci keris dilakukan untuk merawat keris supaya keris akan terlihat indah dan wangi serta bukan itu saja cuci keris dilakukan guna menghormati keris sebab keris itu turun-temurun. Selain itu cuci keris dilakukan guna untuk meningkat daya khasiat dari keris sebab orang yang melakukan cuci keris itu mempercayai bahwa dengan memandikan atau mencuci keris tersebut keluarga mereka aman dari marah bahaya dan gangguan yang lainnya karena mereka percaya keris memiliki aura mistik atau memiliki khodam dengan cara cuci keris agar merawatnya agar tetap berkhasiat.

Peran dukun dalam cuci keris sangatlah penting karena si dukun ini paham mengenai benda pusaka seperti keris karena beliau memiliki karoma yang bisa melihat hal-hal yang ghoib, dan beliau tahu alat apa saja yang digunakan untuk cuci keris dan beliau juga punya mantra-mantra untuk memulai cuci keris. Tapi dukun disini tidak mau dipanggil dukun, dia mau dipanggil seperti masyarakat biasa atau panggil nama. Si dukun ini sudah banyak pengetahuan dan pengalaman dalam cuci keris karena beliau pernah merantau ke daerah-daerah jawa dan banten dan banyak lagi.

Adapun alasan peneliti tertarik memilih pembahasan ini untuk dipelajari, karena peneliti telah melakukan pra penelitian terhadap masyarakat tersebut

dan hasil yang peneliti amati mereka masih mempercayai bahwa dengan melakukan ritual penyucian keris maka mereka beranggapan bahwa dalam kehidupan mereka akan damai dan selalu di beri kemudahan dalam menghadapi apapun masalah, bisa dijadikan sebuah pengobatan dan bisa menjadi pelindung diri mereka dari serangan musuh. Sebagian alasan dari mereka tersebut yang membuat peneliti ingin lebih tahu mengapa ritual penyucian keris yang dilakukan oleh keluarga peneliti dan teman keluarga peneliti yang dikatakan masyarakat setempat adalah dukun. tersebut penting sekali dalam kehidupan mereka. Maka peneliti mengambil tema : Peran Dukun Dalam Tradisi Cuci Keris di Desa Semeteh, Kecamatan Muara lakitan, Kabupaten Musi Rawas, Provinsi Sumatera Selatan.

## **B. Rumusan Masalah**

- a. Bagaimana tradisi cuci keris di Desa Semeteh, Kecamatan Muara lakitan, Kabupaten Musi Rawas, Provinsi Sumatera Selatan ?
- b. Apa Peran Dukun dalam Tradisi Cuci Keris di Desa Semeteh Menurut Teori Fungsionalisme?

## **C. Tujuan, dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk menjelaskan tradisi cuci keris
- b. Untuk menjelaskan peran dukun dalam tradisi cuci keris di Desa Semeteh menurut teori fungsionalisme.

### **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Secara Teoritis

Memberikan sumbangsi dalam Seni, Agama dan Spiritualitas pengetahuan berupa karya ilmiah skripsi Peran Dukun Dalam Tradisi Cuci Keris di Desa Semeteh Kecamatan Muara Lakitan Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan.

b. Secara Praktis

Bagi Mahasiswa Jurusan Study Agama - Agama hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang Peran Dukun Dalam Tradisi Cuci Keris di Desa Semeteh Kecamatan Muara Lakitan Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan.

**D. Tinjauan Pustaka**

Setelah menganalisis permasalahan mengenai tradisi cuci keris diketahui belum ada yang meneliti dan membahas judul dan permasalahan yang penulis rencanakan, tetapi tema yang berkaitan dengan keris dan pengaruhnya sudah banyak yang membahasnya, di antaranya berjudul :

Akhmad Arif Musaddad di Surakarta "*Makna Keris dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat*". menjelaskan bahwa hakikatnya keris mempunyai sejarah perjalanan yang cukup panjang. Dalam bentuk sederhana keris telah dikenal bangsa Indonesia sejak mereka mengenal besi. Pada jaman kerajaan (Hindu dan Islam), para prajurit mengenal keris sebagai senjata tradisional. Sampai sekarang, keris mempunyai makna yang dalam bagi kehidupan masyarakat Jawa. Hal ini karena keris dianggap punya kekuatan magis. Kekuatan gaib itu bersumber karena bentuk dan pamornya. Kesaktian atau

tuah keris itu ada yang berasal dari makhluk halus, kesaktian empuhnya, atau karena berkah tuhan. Sehingga orang menyimpan keris juga punya maksud tertentu misalnya untuk keselamatan, kekuatan, kemudahan, rejeki, dan sebagainya. Sekarang ini fungsi keris dapat dilihat sebagai senjata, pusaka, simbol atau lambang, alat perlengkapan, dan sebagai benda seni. Keris mempunyai pengaruh dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat, diantaranya : bidang sosial budaya, bidang ekonomi, dan bidang kepercayaan.<sup>11</sup> Sementara yang ingin ditulis penulis tentang bagaimana dilakukan tradisi cuci keris, dan bagaimana peran dukun dalam tradisi cuci keris dilihat dari teori fungsionalisme di Desa Semeteh.

Warto "*Makna Desain Keris dalam Budaya Jawa*". Menjelaskan bahwa keris merupakan karya agung yang harus dilestarikan. Hal itu karena jika dilihat dari desain, sebuah keris memiliki berbagai keunikan yang sangat spesifik, terbukti dengan penamaan setiap lekuk yang begitu detail di setiap bagiannya, dan jika dilihat dari makna yang terkandung pada sebilah keris, tercermin kearifan lokal, terutama masyarakat Jawa yang menjadikan keris sebagai simbol kekuatan sekaligus mewakili karakter yang memilikinya. Desain keris mempunyai kekuatan tersendiri dalam membentuk kearifan lokal, yang selanjutnya bisa menjadi indikator kebudayaan di suatu tempat.<sup>12</sup> Sementara yang ingin ditulis penulis tentang bagaimana dilakukan tradisi cuci

---

<sup>11</sup>Akhmad Arif Musaddad, *Makna Keris dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat*, Surakarta, 2008, Hlm 155

<sup>12</sup>Warto, *Makna Desain Keris dalam Budaya Jawa*, Purwokerto, UGM Purwokerto, Hlm

keris, dan bagaimana peran dukun dalam tradisi cuci keris dilihat dari teori fungsionalisme di Desa Semeteh.

Widya Sherliawati ( 2014 ) sosiologi “*Kepercayaan Masyarakat Terhadap Dukun Studi Kasus di Lingkungan 5 Kelurahan Yukum Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah*”. Hasil penelitian tersebut menyebutkan, bahwa berdasarkan kepentingan masyarakat yang memiliki kepercayaan terhadap dukun meliputi : kepentingan hubungan harmonis, kepentingan ekonomi, dan kepentingan kedudukan politik. Selanjutnya, penyebab kepercayaan masyarakat terhadap dukun adalah budaya masyarakat, rendahnya penyerapan terhadap nilai dan norma agama, dan kebijakan pemerintah.<sup>13</sup> Sementara yang ingin ditulis penulis tentang bagaimana dilakukan tradisi cuci keris, dan bagaimana peran dukun dalam tradisi cuci keris dilihat dari teori fungsionalisme di Desa Semeteh.

Muhammad Khafidlil Munir 2015 “*Memahami Konsep Keris Menurut Mt Arifin dalam Tinjauan Islam*”. Menjelaskan bahwa menunjukkan bahwa keris adalah senjata khas suku Jawa yang dibuktikan oleh beberapa candi yang ada di pulau Jawa. Candi - candi di pulau Jawa beberapa diantaranya ditemukan gambar timbul yang menggambarkan adanya senjata yang berbentuk keris. Fungsi keris saat ini adalah sebagai benda koleksi yang mengandung makna pasemon (cerita). Manfaat sebilah keris menurut pandangan islam adalah sebagai alat pelindung diri dari ancaman-ancaman.

---

<sup>13</sup>Widya Sherliawati, Skripsi “*Kepercayaan Masyarakat Terhadap Dukun Studi Kasus di Lingkungan 5 Kelurahan Yukum Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah*”, Bengkulu, Universitas Bengkulu, 2014, Hlm xi

<sup>14</sup>Sementara yang ingin ditulis penulis tentang bagaimana dilakukan tradisi cuci keris, dan bagaimana peran dukun dalam tradisi cuci keris dilihat dari teori fungsionalisme di Desa Semeteh .

Adisty Nuraini Rasyida Putri ( 2015 ) “*Pelestarian Keris Sebagai Salah Satu Warisan Budaya Jawa di Kota Kediri*”. Menjelaskan keris sebagai simbol budaya khususnya masyarakat Jawa zaman dulu sudah dimaknai dengan perbedaan-perbedaan bentuk dapur dan pamor yang memiliki pesan tersendiri. Untuk menunjang pelestarian budaya jawa, keris perlu dikenalkan pada generasi muda karena hasil warisan budaya perlu digali lagi agar menambah kekayaan budaya. Para pendukung budaya keris masih banyak yang melakukan ritual tertentu sebagai bentuk penghormatan maupun perawatan terhadap benda pusaka tersebut selain itu juga adanya kesinambungan antara pelestarian benda budaya dengan arah komersial itu sendiri.<sup>15</sup> Sementara yang ingin ditulis penulis tentang bagaimana dilakukan tradisi cuci keris, dan bagaimana peran dukun dalam tradisi cuci keris dilihat dari teori fungsionalisme di Desa Semeteh.

Rogayah, Lembaga Pendidikan, Universitas Sriwijaya, “*Pola Mobilitas Penduduk Suku Anak Dalam di Kabupaten Musi Rawas*”. Yang menjelaskan bagaimana Pola Mobilitas Penduduk Suku Anak Dalam di Kabupaten Musi Rawas. Sementara yang ingin ditulis penulis tentang bagaimana dilakukan

---

<sup>14</sup>Muhammad Khafidilil Munir, *Memahami Konsep Keris Menurut Mt Arifin dalam Tinjauan Islam*, Semarang, UIN Walisongo Semarang, Hlm xv

<sup>15</sup>Adisty Nuraini Rasyida Putri, *Pelestarian Keris Sebagai Salah Satu Warisan Budaya Jawa di Kota Kediri*, Kediri, UNP Kediri, Hlm 4

tradisi cuci keris, dan bagaimana peran dukun dalam tradisi cuci keris dilihat dari teori fungsionalisme di Desa Semeteh.<sup>16</sup>

Dari berbagai penelitian di atas jelas berbeda dengan penulis teliti. Penelitian yang akan penulis rencanakan berjudul : Peran Dukun Dalam Tradisi Cuci Keris di Desa Semeteh.

### **E. Kerangka Teori**

Bagaimana dilakukan tradisi cuci keris maka peneliti menggunakan teori fungsionalisme diartikan sebagai suatu struktur yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berhubungan, dipelihara oleh suatu mekanisme keseimbangan (*equilibrating mecchanisme*). Teori fungsionalisme melakukan analisis dengan melihat masyarakat sebagai suatu “sistem” interaksi antarmanusia dengan berbagai institusinya, yang segala sesuatunya disepakati secara konsensus, termasuk dalam masalah nilai dan normal. Teori ini menekankan pada harmoni, konsistensi dan keseimbangan dalam masyarakat. Sebagaimana diungkapkan oleh Durkheim, teori ini menggunakan analogi bahwa masyarakat sama dengan organisme, dimana setiap organ memiliki fungsi tertentu yang menjamin keberlanjutan masyarakat secara harmoni.

Jika organisme harus dilihat secara keseluruhan, demikian juga dengan masyarakat, tidak bisa dilihat secara parsial.<sup>17</sup>Kaitannya tradisi cuci keris,dalam teori fungsionalisme menggambarkan teori umumnya dengan kutipan sebagai berikut :

---

<sup>16</sup>Rogaiyah, *Pola Mobilitas Penduduk Suku Anak Dalam di Kabupaten Musi Rawas*, Palembang, Universitas Sriwijaya , 1999.

<sup>17</sup>Nina W. Syam, *Sosiologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*, Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2012, Hlm 27.

Teori fungsionalisme memiliki asumsi pokok yaitu : *pertama* masyarakat sebagai sistem sosial terdiri atas bagian - bagian (subsistem) yang interpenden. Masing - masing bagian memiliki fungsi - fungsi tertentu yang berperan menjaga eksistensi dan berfungsinya sistem secara keseluruhan; *kedua* setiap elemen atau subsistem harus dikaji dalam hubungan dengan fungsi - fungsi dan perannya terhadap sistem, serta dilihat apakah subsistem tersebut berfungsi atau tidak, dilihat dari akibat yang ditimbulkan oleh perilaku suatu subsistem. Jadi, yang dilihat adalah fungsi nyata, bukan fungsi seharusnya ; *ketiga*, jika suatu sistem dapat mempertahankan batas - batasnya, maka sistem tersebut akan stabil; *keempat*, berfungsinya masing - masing bagian (subsistem) dalam suatu sistem, akan menyebabkan sistem dalam keadaan *equilibrium*. Masyarakat yang *equilibrium* adalah masyarakat yang stabil, normal karena semua factor yang saling bertentangan telah melakukan keseimbangan; *kelima*, apabila terjadi disfungsi pada suatu bagian, akan terjadi kondisi abnormal, sehingga keadaan *equilibrium* terganggu. Tetapi berfungsi atau disfungsinya suatu elemen sosial pada akhirnya akan menghasilkan *equilibrium* baru dalam proses *self regulation*; *keenam*. Masing - masing elemen sosial memiliki fungsi *manifest* dan fungsi *laten*. Fungsi manifes adalah fungsi yang diharapkan, sedangkan fungsi laten adalah fungsi yang tidak dirancang, tidak diharapkan, atau tidak didasari.<sup>18</sup> Ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama. Yang ditandai dengan adanya

---

<sup>18</sup>Nina W. Syam, *Sosiologi.....*, Hlm 27-28.

berbagai macam unsur dan komponen, yaitu adanya waktu, tempat - tempat dimana upacara dilakukan, alat - alat dalam upacara, serta orang - orang yang menjalankan upacara.<sup>19</sup>

Pada dasarnya ritual adalah rangkaian kata, tindakan pemeluk agama dengan menggunakan benda - benda, peralatan dan perlengkapan tertentu, ditempat tertentu dan memakai pakaian tertentu pula.<sup>20</sup> Begitu halnya dalam ritual upacara kematian, banyak perlengkapan, benda - benda yang harus dipersiapkan dan dipakai. Ritual atau ritus dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan berkah atau rezeki yang banyak dari suatu pekerjaan. Seperti upacara menolak balak dan upacara karena perubahan atau siklus dalam kehidupan manusia seperti kelahiran, pernikahan dan kematian.<sup>21</sup>

Keris serta senjata tradisional lainnya menjadi khasanah budaya Indonesia. Berbagai bangunan candi batu yang dibangun pada zaman sebelum abad ke - 10 membuktikan bahwa bangsa Indonesia pada waktu itu telah mengenal peralatan besi yang cukup bagus, sehingga mereka dapat menciptakan karya seni pahat yang bernilai tinggi. Keris adalah khazanah budaya yang cukup istimewa. Gambar timbul (relief) yang paling kuno memperlihatkan besi telah wujud semasa pembentukan prasasti batu yang ditemui di Desa Dakuwu, di daerah Grabag, Magelang, Jawa tengah. Prasasti

---

<sup>19</sup>Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta : Dian Rakyat, 1985, Hlm 56.

<sup>20</sup>Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2004, Hlm 41.

<sup>21</sup>Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007, Hlm 95.

ini menggunakan huruf pallawa<sup>22</sup> dan mempunyai gambar - gambar seperti kapak, sabit, belati, pisau dan keris. Ini menunjukkan masyarakat Islam nusantara pada masa itu telah mencipta seni pahat yang bernilai tinggi.<sup>23</sup> Sebagai artefak budaya, keris adalah warisan khas kebudayaan Nusantara dan juga Melayu.

Oleh karena itu, keris lazim dipakai orang di Riau, Bugis, Jawa dan Bali sebagai pelengkap busana mereka. Bahkan dalam kehidupan modern saat ini keris banyak diburu untuk dijadikan sebagai benda koleksi hingga sebagai pemenuhan kebutuhan tertentu dari sang pemiliknya. Dan keris sebagian besar orang menyebutnya sebagai senjata dan sebagian lagi menyebutnya sebagai benda berharga yang mempunyai daya magis tinggi. Namun dalam hal ini, penulis mengartikan keris sebagai senjata tikam yang berbentuk asimetris, bermata dua dan berasal dari budaya Jawa. Dari tempat asalnya, keris kemudian menyebar ke Pulau Bali, Lombok, Kalimantan, dan bahkan hingga Brunei Darussalam, Malaysia, dan Pulau Mindanao di Filipina. Deri hanya sekedar senjata tikam, keris kemudian berkembang menjadi simbol status sosial dan simbol kejantanan atau kekuasaan bagi pemiliknya. Di sisi lain keris disebut sebagai karya seni yang bernilai tinggi. Nilainya terletak pada keindahan bentuk dan bahan yang dipakai serta proses pembuatannya yang memerlukan waktu yang lama, ketekunan dan ketrampilan yang khusus.

---

<sup>22</sup>*Pallawa* adalah jenis tulisan kuno, Dewanagari. Melihat bentuk tulisan yang tertera tersebut, maka dapat kita perkirakan bahwa prasasti tersebut dibuat pada sekitar tahun 500 Masehi. <http://syirfan.wordpress.com/2003/04/11/keris-sebuah-kajian/>

<sup>23</sup><http://syirfan.wordpress.com/2003/04/11/keris-sebuah-kajian/>

Fungsi keris itu sebagai karya budaya yang secara fungsional pada zaman dahulu memiliki fungsi - fungsi kultural yang tinggi, jadi keris adalah simbol pusaka, pusaka berkaitan dengan status sosial. Kemudian keris juga bisa mewakili pemiliknya, kemudian digunakan untuk symbol - simbol dalam kehidupan masyarakat. Pada dasarnya, orang yang memiliki keris secara pribadi adalah orang yang sudah dewasa.<sup>24</sup>

Dukun merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk menyebut seorang tukang ramal, atau orang yang suka menebak sesuatu dengan menggunakan batu kerikil, atau seorang ahli nجوم. Digunakan untuk menyebut orang yang suka atau memberikan jasa mengatasi persoalan atau memenuhi kebutuhan orang lain.<sup>25</sup> Dukun adalah orang yang mengambil informasi dari syetan yang mencuri pendengaran dari langit. Dapat pula dikatakan bahwa dukun adalah orang yang memberitahukan tentang perkara - perkara gaib yang akan terjadi di masa yang akan datang atau yang memberitahukan tentang perkara - perkara yang tersimpan dalam hati seseorang. Menurut Imam Khathabi, dukun adalah orang yang melakukan pemberitaan tentang perkara yang terjadi pada masa yang akan datang dan mengaku mengetahui rahasia - rahasia. Sedangkan menurut Ibnu Sina mendefinisikan kata kaahin atau dukun dengan arti orang yang memastikan hal - hal gaib.

---

<sup>24</sup>Wawancara dengan Nasir Wancik Selaku pencuci Keris, Ds. Semeteh, Kec. Muara Lakitan, Kab. Musi Rawas, Prov. Sumatera Selatan. tanggal 15 April 2018.

<sup>25</sup><http://www.referensimakalah.com/2012/12/pengertian-dukun-menurut-bahasa-istilah-dan-menurut-ulama.html>

Dari beberapa defenisi diatas peran dukun dalam cuci keris ialah sebagai perawat keris dan mengetahui makna keris dan mengetahui bahwa cuci itu guna menghormati bahwa dalam suatu benda pusaka memiliki kekuatan. Oleh karena melalui kerangka diatas, penelitian ini untuk mengetahui peran dukun dalam ritual cuci keris, dan judul yang diangkat ialah Peran Dukun Dalam Tradisi Cuci Keris Di Desa Semeteh Kecamatan Muara Lakitan Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan.

## **F. Metode Penelitian**

### 1) Jenis Penelitian dan Sumber Data

a. Jenis Data Kualitatif,<sup>26</sup> yaitu data yang berupa non angka yang dimaksudkan untuk mengetahui gambaran mengenai pelaksanaan ritual cuci Keris kegunaan di Desa Semeteh (Studi Tentang Peran Dukun). sebuah ritual itu bertujuan khusus atau bertujuan umum yang ada di Desa Semeteh Kecamatan Muara Lakitan Kabupaten Musi Rawas.

### b. Sumber Data

Adapun sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah

1. Sumber data primer, yaitu data yang berasal dari hasil observasi dan wawancara, tema proses penelitian.
2. Sumber data sekunder, yaitu sumber data yang berasal dari dokumentasih hasil penelitian.

---

<sup>26</sup>Metode kualitatif adalah metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah ( *natural setting* ) : disebut juga sebagai metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian dibidang antropolog budaya : disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

## 2) Populasi dan Sampel

### a) Populasi

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah mengambil sepuluh orang yang melakukan ritual cucikeris di Desa Semeteh (studi tentang peran dukun).<sup>27</sup>

### b) Sampel

sampel adalah sebagian individu yang hendak diselidiki. Adapun dalam penempatan sampel, apabila jumlah populasi kurang dari 100, maka sampelnya diambil semua sehingga penelitian merupakan penelitian populasi. Sedangkan jumlah populasi lebih dari 100, maka sampel yang akan saya ambil 10%.<sup>28</sup>

## 3) Teknik Pengumpulan Data

Data yang dibutuhkan untuk menjawab permasalahan penelitian sebagai berikut :

- a. Observasi yaitu digunakan untuk pengambilan data dengan cara mengamati segala aktivitas dan proses untuk melakukan ritual cuci keris yang ada di Desa Semeteh (studi tentang peran dukun).
- b. Wawancara yaitu digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi yang ditunjukkan kepada dukun atau orang yang melakukan

---

<sup>27</sup>Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : objek, subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

<sup>28</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung, ALFABETA, 2015, Hlm 80 - 81

ritual cucikeris dan pada masyarakat setempat di Desa Semeteh (studi tentang peran dukun).

c. Dokumentasi yaitu digunakan untuk mendapatkan data dan informasi tentang keadaan dukun dan sarana dan prasarana.<sup>29</sup>

#### 4) Teknik Analisis Data

Data - data yang telah dikumpulkan melalui metode tersebut diatas selanjutnya dianalisis secara deskriptif eksplanasi, yaitu dengan menggambarkan, menjelaskan atau memaparkan permasalahan yang dibahas, kemudian ditarik kesimpulan dengan cara induktif yaitu menarik kesimpulan dari pernyataan yang bersifat khusus ditarik ke umum sehingga hasil penelitian ini dapat di mengerti dengan mudah. Dalam menganalisis data diolah dengan empat tahap, yaitu :pengumpulan data, pemilihan data (reduksi data), penyajian data, dan penarikan kesimpulan.<sup>30</sup>

### **G. Sistematika Pembahasan**

Dalam penulisan skripsi ini, akan disajikan dalam bentuk karya tulis ilmiah yang terdiri dari lima bab dengan sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab Pertama Pendahuluan, yang meliputi : Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah dan Batasan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

---

<sup>29</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung, ALFABETA, 2015, Hlm 137.

<sup>30</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D....*, Hlm 147

Bab Kedua Landasan Teori, yang meliputi : Cuci Keris dalam Keagamaan Masyarakat, dan Dukun, Pawang dan Tokoh Agama : Tinjauan Ontologis.

Bab Ketiga Deskripsi Wilayah Penelitian, yang meliputi : Sejarah Desa, Letak Geografis dan Demografis, Kondisi Sosial, Ekonomi, Pendidikan dan Agama, dan Struktur Pemerintahan Desa.

Bab Keempat Tradisi Cuci Keris di Desa Semeteh, yang meliputi : Deskripsi Tradisi Cuci Keris dan Peran dukun di Desa Semeteh, dan Peran Dukun dalam Proses Cuci Keris dalam Teori Fungsionalisme.

Bab Kelima Penutup yang berisikan Kesimpulan dan Saran-saran.